



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Penelitian ini akan membahas tentang kompetensi antarbudaya dalam komunikasi bisnis khususnya pebisnis Australia dan pebisnis Indonesia. Menurut Kriyantono (2009, h.56) penelitian kualitatif adalah riset yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data. Penekanan riset kualitatif terletak pada kedalaman kualitas data, bukan kuantitas data. Pada riset kualitatif, peneliti merupakan bagian dari data. Artinya, peneliti ikut dalam menentukan jenis data yang diinginkan. Oleh karena itu, peneliti harus terjun langsung ke lapangan. Maka, riset kualitatif bersifat kasuistik dan bukan digeneralisasikan.

Pendekatan kualitatif ini dimaksudkan untuk menguraikan suatu fenomena tentang apa saja yang dialami langsung oleh penulis secara deskriptif. Artinya, peneliti hanya akan memaparkan situasi atau peristiwa. Menurut Kriyantono, (2009, h.25) penelitian yang bersifat deskriptif tidak mencari atau menjelaskan hubungan, serta tidak menguji hipotesis ataupun membuat prediksi. Titik berat dari penelitian deskriptif adalah observasi dan suasana alamiah tanpa maksud untuk memanipulasi variabel.

Penelitian ini menggunakan paradigma post positivisme. Kriyantono (2009, h.50) paradigma merupakan falsafah yang mendasari sebuah metodologi riset. Berdasarkan pengertian tersebut, penelitian ini berangkat dari paradigma post-positivisme yang

merupakan perbaikan dari positivism yang hanya mengandalkan kemampuan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti.

Secara ontologis, aliran post-positivisme bersifat *critical realism*, yakni memandang bahwa realitas senyatanya sesuai dengan hukum alam. Secara epistemologis, Agus salim, dalam Anwar (2008, h.54-56) menyatakan bahwa tidak mungkin mencapai atau melihat kebenaran, bila pengamat berdiri di belakang layar, tanpa ikut campur dengan subjek penelitian yang diteliti secara langsung. Dimensi aksiologi dari post-positivisme adalah *controlled value-free*, yakni percaya bahwa nilai memegang peranan dalam suatu penelitian. Kendati demikian, peneliti bebas mengontrol nilai-nilai tersebut.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode studi kasus untuk menjabarkan kompetensi antarbudaya dalam komunikasi bisnis antara pebisnis Australia dan pebisnis Indonesia. Menurut Kriyantono (2009, h.65) studi kasus merupakan metode riset yang menggunakan sebanyak mungkin data yang dapat digunakan untuk meneliti, menguraikan, dan menjelaskan secara komprehensif sebagai aspek individu, kelompok, program, organisasi, atau peristiwa secara sistematis.

Adapun pengertian studi kasus menurut Uma Sekaran (2006, h.46) studi kasus merupakan analisis mendalam dan kontekstual terhadap situasi yang mirip dalam organisasi lain, di mana sifat dan definisi masalah yang terjadi adalah serupa dengan yang dialami dalam situasi saat ini.

Metode studi kasus ini adalah sebuah metode yang menggunakan kasus hidup nyata dan menggunakan korelasi yang sangat kuat dengan studi kasus. Ada beberapa alasan menggunakan metode studi kasus, adalah sebagai berikut:

- a. Menyediakan cara yang sistematis untuk melihat kejadian, pengumpulan data dan analisa.
- b. Memberikan pemahaman yang tajam tentang mengapa suatu kejadian tersebut dapat terjadi, dan apa yang mungkin menjadi penting untuk melihat lebih intensif di masa yang akan datang.
- c. Dengan adanya kasus tersebut maka akan menjadi jelas tujuan pembahasan yang ada didalam alasan tersebut.

Secara khusus, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus deskriptif. Menurut Sukmadinata (2006, h.72) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya.

3.3 Key Informan Penelitian

Sumber dari penelitian ini merupakan pihak-pihak yang menjadi pelaku komunikasi bisnis antarbudaya antara *Holmesglen Language Center* dengan Universitas Muhammadiyah Tangerang.

1. Informan utama dalam penelitian ini adalah *Chief Executive Officer* dari *Holmesglen*, yaitu Bruce Riseley, M. Ed. Alasan peneliti memilih informan

ini adalah peran informan yang besar dalam komunikasi bisnis. Informan utama ini merupakan pemegang kekuasaan tertinggi dalam perusahaan. Diharapkan *key* informan ini memiliki pengalaman yang dapat ia ungkapkan terkait kompetensi antarbudaya dalam komunikasi bisnis.

2. Informan kedua dalam penelitian ini adalah Rama Suparto, selaku Direktur Kerja Sama Luar Negeri di Universitas Muhammadiyah Tangerang. Alasan peneliti memilih informan kedua ini adalah peran informan yang besar di Universitas Muhammadiyah yang besar dalam komunikasi bisnis dengan *Holmsglen Language Centre*, serta untuk mengetahui perspektif informan akan kompetensi antarbudaya dalam komunikasi bisnis asal Australia, sebagai pelaku bisnis yang menjalankan bisnis langsung dengan pebisnis asal Australia serta salah satu pengambil keputusan yang sangat penting.
3. Informan ketiga dalam penelitian ini adalah Abdurosyid, selaku Kepala Program Studi Bahasa Inggris di Universitas Muhammadiyah Tangerang. Alasan peneliti memilih informan ketiga ini adalah peran informan ini adalah untuk mengetahui perspektif informan akan kompetensi antarbudaya dalam komunikasi bisnis asal Australia, sebagai bawahan Rama Suparto yang ikut serta dalam mengambil keputusan dalam menjalankan bisnis.
4. Informan keempat Nadya Tyas selaku *Manager* di *Holmsglen Language Center Partnering with UMT*. Alasan peneliti memilih informan ini adalah sebagai pihak yang netral untuk mengetahui dan mendukung perspektif akan kompetensi antar budaya dalam komunikasi bisnis antar pebisnis Australia dan Indonesia.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data demi kelengkapan penelitian. Dalam bab ini peneliti menjelaskan teknik yang digunakan dalam melakukan pembahasan yang meliputi objek penelitian. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengatasi hal ini adalah dengan menggunakan berbagai macam sumber data. Penelitian ini menggunakan dua data, yakni data primer dan sekunder.

3.4.1. Data Primer

Data primer menurut Sugiyono (2009, h.137) diperoleh dari sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data seperti :

1. Interview (wawancara)

Wawancara merupakan percakapan antara peneliti dan informan yang diasumsikan mempunyai informasi penting mengenai suatu objek. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Jenis wawancara yang dipilih dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, di mana pewawancara tidak mempunyai kontrol atas respons. Artinya informan bebas memberikan jawaban. Menurut Kriyantono (2009, h.98-100) wawancara mendalam dilakukan dengan cara langsung, tatap muka, dengan informan agar mendapatkan informasi yang mendalam.

Dalam penelitian ini, teknik pemilihan informan yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2012, h.126) *Purposive sampling* adalah suatu teknik penetapan sampel dengan

cara memilih sampel di antara populasi sesuai dengan yang dikehendaki peneliti.

2. Observasi

Pengertian observasi menurut Sutrisno Hadi, dalam Sugiono (2009, h.203) menyatakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan. Dalam penelitian ini observasi dilakukan langsung di *Holmesglen Language Center Partnering with Universitas Muhammadiyah Tangerang*.

3.4.2 Data Sekunder

Metode pengumpulan data sekunder dilakukan dengan menggunakan observasi dan studi dokumentasi. Definisi data sekunder menurut Sugiyono (2009, h.137) adalah sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur, buku-buku, serta dokumen perusahaan. Peneliti menggunakan data pada studi pustaka yang berkaitan dengan materi yang mendukung penelitian ini. Data ini bisa diperoleh dari berbagai sumber seperti buku-buku referensi, majalah, jurnal, foto, dan lain-lain. Kedua data ini akan saling melengkapi dan menguatkan satu sama lain.

3.5 Teknik Analisis Data

Pada tahap analisis, peneliti ‘membaca’ data melalui pengkodean data sehingga mempunyai makna. Pengkodean data menurut Kriyantono (2009, h.165) adalah proses yang mengatur data dan mengorganisasikannya ke dalam suatu pola kategori. Dalam proses analisis data yang diperoleh secara primer dan sekunder, peneliti menggunakan model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman, dalam Ardianto (2010, h.223) menjelaskan tiga komponen analisis dalam modelnya tersebut, yaitu :

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif yaitu dengan teks yang bersifat naratif.

3. *Conclusion Drawing* (Verifikasi)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang

dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

3.6 Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian ini penulis memperoleh data dari berbagai sumber dan metode yang bermacam-macam. Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep validitas menurut aliran post-positivisme. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi.

Menurut Moleong (2006, h.330) teknik triangulasi merupakan salah satu pemeriksaan keabsahan data melalui pemanfaatan sesuatu yang lain di luar data utama untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data primer tersebut. Dalam literatur yang serupa, Denzin menyatakan bahwa ada empat macam metode triangulasi, yaitu:

1. Triangulasi Sumber

Membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda, dengan menggunakan metode kualitatif. Dalam penelitian ini, triangulasi sumber dilakukan dengan

menggabungkan data dari teknik observasi partisipasi, wawancara mendalam, serta studi pustaka.

2. Triangulasi Metode

Menurut Patton, dalam Moleong (2007, h.331) triangulasi metode dapat dilakukan dengan dengan cara pengecekan beberapa sumber data lain dengan metode yang sama.

3. Triangulasi Penyidik

Memanfaatkan peneliti dan pengamat lainnya untuk keperluan pemeriksaan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya ditujukan agar tidak terjadi penyimpangan dalam pengumpulan data.

4. Triangulasi Teori

Menurut Lincoln dan Guba (1981, h.307) berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Sedangkan menurut Patton (1987, h.327) berpendapat bahwa hal itu dapat dilaksanakan dan hal itu dinamakannya penjas banding (*rival explanation*).

Jadi triangulasi artinya adalah cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat me- *recheck* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan sumber, metode, atau teori. Untuk itu maka peneliti dapat melakukannya dengan jalan mengajukan berbagai macam variasi

pertanyaan, mengeceknya dengan berbagai sumber data, dan memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.

Melalui teknik triangulasi ini, peneliti dimungkinkan untuk memeriksa kembali dan membandingkan hasil penelitian dengan berbagai sumber, metode maupun teori. Peneliti hendak melakukan perbandingan antara sumber (primer dan skunder) serta teori yang digunakan dan studi kepustakaan. Peneliti mengaitkan kompetensi antarbudaya dalam komunikasi bisnis khususnya pebisnis Australia dan pebisnis Indonesia (lokal) dengan teori-teori komunikasi antarbudaya, komunikasi bisnis, kompetensi antarbudaya, jurnal penelitian, skripsi, serta pengamatan langsung peneliti. Melalui proses ini, diharapkan fakta, data, dan informasi yang didapat, dapat dipertanggungjawabkan dan memenuhi persyaratan.

3.7 Tempat dan Waktu Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan ruang *CEO* Holmesglen dan ruang Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) di Universitas Muhammadiyah Tangerang untuk mendapatkan semua hasil wawancara, baik dari pebisnis Australia maupun pebisnis Indonesia. Dalam upaya mendapatkan hasil wawancara yang maksimal guna mendapatkan data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian, peneliti melakukan wawancara mendalam pada setiap narasumber penelitian mulai dari 19 Januari 2016 sampai 28 April 2016.